



Research Article

Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah (Studi Di SMPN 21 Mataram)

Raudatul Ismi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram

E-mail: rismiz191@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 7, 2026

How to Cite: Raudatul Ismi (2026) "Analysis of Multicultural Education in Pancasila and Citizenship Education Learning in Schools (Study at SMPN 21 Mataram)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 433-442. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2039.

Analysis of Multicultural Education in Pancasila and Citizenship Education Learning in Schools (Study at SMPN 21 Mataram)

Abstract. Indonesia is a nation with diverse cultures, religions, and languages that should be acknowledged and understood by the younger generation. Multicultural education plays a crucial role in resolving conflicts arising from these differences. This study aims to explore the implementation of multicultural education in Civic Education (PPKn) at SMPN 21 Mataram and identify the supporting and inhibiting factors. A qualitative research approach with a descriptive method was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that multicultural education is integrated through the school's vision, mission, curriculum, and inclusive,

democratic teaching methods. Key supporting factors include the Merdeka Curriculum, teacher pedagogical competence, and student diversity, while major challenges include low student discipline and limited facilities. In conclusion, the implementation of multicultural education in PPKn at SMPN 21 Mataram has significant potential in developing students who are tolerant and respect diversity, although there are challenges that need to be addressed.

Keywords: Multicultural Education, PPKn, SMPN 21 Mataram.

Abstrak. Bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, dan bahasa yang harus dihargai dan dipahami oleh generasi muda. Pendidikan multikultural menjadi solusi penting dalam mengatasi konflik yang timbul akibat perbedaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 21 Mataram serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diterapkan melalui visi, misi, kurikulum, serta metode pembelajaran yang bersifat inklusif dan demokratis. Faktor pendukung utama meliputi Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik guru, dan keberagaman siswa, sementara hambatan utama berupa rendahnya kedisiplinan siswa dan keterbatasan fasilitas. Kesimpulannya, penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMPN 21 Mataram memiliki potensi besar untuk membentuk siswa yang toleran dan menghargai perbedaan, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, PPKn, SMPN 21 Mataram.

PENDAHULUAN

Melihat pada fakta masa lalu yang dapat ditelusuri sampai saat ini membuktikan kepada kita semua bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, kebesaran bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui lintasan sejarah yang cukup panjang. Membaca fakta mengenai kondisi bangsa Indonesia pada saat ini, nilai-nilai keragaman budaya harus diperkenalkan pada generasi muda dan cara yang terbaik dalam memperkenalkan keragaman bangsa Indonesia dilakukan di dunia pendidikan. Keragaman budaya, bahasa, agama, serta latar belakang dikenal saat ini dengan istilah multikultural (Fauzi 2023).

Khoirul Mahfud menjelaskan bahwa Keragaman masyarakat Indonesia menuntut rasa saling toleransi, menghormati dan menghargai antar perbedaan tersebut. Keragaman yang ada sering mengakibatkan diskriminasi yang berujung pada konflik dan kekerasan. Masyarakat Indonesia kurang dapat mengakui dan menerima keragaman tersebut (Januarti, Zakso, and Supriadi 2019).

Upaya mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh keragaman bangsa tersebut salah satunya adalah melalui jalur pendidikan sebab setiap masyarakat pasti memperoleh pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berguna bagi

dirinya, masyarakat dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1)(Hidayat and Abdillah 2019).

Seiring banyaknya permasalahan yang muncul disebabkan oleh keragaman tersebut, maka lahir pemikiran untuk mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia. KhoirulMahfud (2016 : 216) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas adalah masyarakat yang plural(Januarti, Zakso, and Supriadi 2019)

Ngainun Naim & Achmad Sauqi (2010:105) menjelaskan bahwa salah satu komponen pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran biasanya di laksanakan di sekolah, dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural di sekolah, diharapkan generasi muda dapat menghormati perbedaan, bersikap toleran, serta saling menghargai keberagaman. Upaya ini bertujuan untuk menghindari terjadinya diskriminasi yang dapat memicu penindasan, konflik, atau tindakan kekerasan. Pendidikan multikultural juga diharapkan mampu membentuk warga negara Indonesia yang hidup secara demokratis dan harmonis.

Menurut Ainul Yaqin (2005 : 25) pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran(DI CIBIRU 2020). Salah satunya adalah mata pelajaran PPKn. Mata pelajaran PPKn memiliki keterkaitan dengan pendidikan multikultural meskipun pendidikan multikultural dapat di aplikasikan di semua mata pelajaran. Menurut (Madiong, 2018), pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945(Magdalena, Haq, and Ramdhan 2020).

Maka dari itu, mata pelajaran PPKn di harapkan dapat membantu peserta didik dalam menjadi bagian dari masyarakat yang mengakui keberagaman melalui sikap menghargai, menghormati dan sikap toleransi antar sesama, serta memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dapat memicu konflik yang di sebabkan oleh keberagaman. Sikap menghargai keberagaman merupakan salah satu bentuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan pancasila dan UUD NKRI 1945.

Serta secara umum, menurut Maftuh dan Sapriya (2005:30) bahwa, Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (to be good citizens), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (civics inteliegence) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (civics responsibility), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat(Magdalena, Haq, and Ramdhan 2020).

Berdasarkan pemahaman mengenai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan konsep-konsep kenegaraan sekaligus mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendidikan multikultural yang juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman serta penerapan nilai-nilai toleransi,

saling menghormati, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Kedua bentuk pendidikan ini saling melengkapi dalam membentuk warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam keberagaman dan mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang demokratis dan inklusif.

Sekolah menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan dan menyampaikan nilai-nilai multikultural, karena berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Di dalam lingkungan sekolah, terdapat keragaman karakteristik dan kemampuan di antara para peserta didik, menjadikannya wadah yang tepat untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Semua sekolah di Indonesia pastinya menerapkan pembelajaran multikultural, namun tidak semua sekolah merealisasikannya dalam bentuk kurikulum maupun mata pelajaran, akan tetapi di selipkan di beberapa mata pelajaran maupun program ekstrakurikuler sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, makadari itu peneliti tertarik untuk menganalisis pendidikan multikultural khususnya dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Dalam penelitian ini, permasalahan yang menjadi fokus pembahasan adalah: 1) Bagaimana penerapan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 21 Mataram, dan 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP 21 Mataram. Dengan mengkaji pendidikan multikultural melalui perspektif ini, artikel ini berupaya menunjukkan bagaimana pendidikan multikultural di terapkan di lingkungan sekolah pada proses pembelajaran PPKn dan untuk mengetahui aspek pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Untuk selanjutnya artikel ini di harapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi metode pembelajaran multikultural pada mata pelajaran PPKn, baik untuk kepentingan akademis maupun praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMPN 21 Mataram. Responden penelitian terdiri dari seorang guru PPKn, dan beberapa siswa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman guru dan siswa terkait penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, khususnya interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat data pendukung, seperti dokumen kurikulum dan materi ajar yang relevan. Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 Mataram.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan responden, sementara data sekunder diambil dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, serta laporan penelitian terkait pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan serta hubungan

antara keduanya. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas dan melengkapi hasil analisis(Saputra 2023).

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu melalui tahap pengorganisasian data, reduksi data, dan penyajian data(Harahap 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam pembelajaran PPKn di sekolah, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan pendukung yang digunakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme mulai berkembang pada tahun 1970-an, pertama kali di Kanada dan kemudian di Australia, sebagai kebijakan sipil untuk mendukung dan mengelola keberagaman etnis di wilayah tersebut. Di Indonesia, konsep multikulturalisme sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Kedatangan penjajah Eropa dan para pedagang dari Timur Tengah yang ikut berkontribusi dalam pembangunan negara ini menjadi bukti awal keberadaan multikulturalisme di Indonesia. Pemikiran mengenai multikulturalisme kemudian muncul dan berkembang di berbagai aspek kehidupan, dengan keyakinan bahwa pengakuan dan penerapan prinsip-prinsip multikultural akan memajukan nilai-nilai masyarakat yang toleran dan harmonis(Rahman et al. 2022).

Multikulturalisme dianggap sebagai solusi yang tepat karena mengusung konsep keberagaman budaya yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan etnis. Seperti yang dikatakan oleh HAR Tilaar, "Dengan berkembangnya pendidikan multikultural, diharapkan dapat menjadi cara yang efektif dalam mengurangi konflik. Selain itu, pendidikan ini juga berperan dalam membentuk pola pikir peserta didik untuk lebih menghargai keragaman suku, agama, ras, dan golongan."(Wales 2022).

Makna dari Bhinneka Tunggal Ika adalah meskipun bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, ras, dan agama yang berbeda, tetap memiliki tujuan yang sama untuk menjaga persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Semboyan ini menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setiap kelompok dalam masyarakat memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Fungsi dari moto negara ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan sehingga tidak menimbulkan perpecahan. Menurut Thomas Lickona (1992), ada 10 indikator perilaku manusia yang dapat menunjukkan arah kehancuran suatu negara, antara lain: 1) Peningkatan kekerasan di kalangan remaja, 2) Budaya ketidakjujuran yang tinggi, 3) Kurangnya rasa menghargai orang lain, 4) Pengaruh negatif teman sebaya terhadap perilaku kekerasan, 5) Tingginya kebencian dan kehilangan, 6) Penyimpangan informasi, 7) Hilangnya prinsip etika, 8) Menurunnya etos kerja, 9) Menurunnya rasa tanggung jawab sosial, pribadi, dan kemasyarakatan, 10) Meningkatnya perilaku merugikan diri sendiri karena rasa percaya diri yang berlebihan(Najmina 2018).

"Multi" berarti banyak, sementara "kulturalisme" merujuk pada ideologi budaya. Dengan demikian, multikulturalisme adalah pandangan yang melihat keberagaman dalam kehidupan dunia atau kebijakan yang menekankan penerimaan terhadap

keragaman, pluralitas, dan kebhinekaan sebagai realitas utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berikut adalah beberapa definisi multikulturalisme menurut para ahli :

a. Taylor

Menurut Taylor, multikulturalisme adalah gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan terhadap keberagaman itu sendiri (politik pengakuan). Gagasan ini mencakup pengaturan hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas, serta keberadaan kelompok imigran dan masyarakat adat.

b. Azyumardi Azra

Multikulturalisme, menurut Azyumardi Azra, adalah pandangan dunia yang diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang diwujudkan dalam kesadaran politik.

c. Parsudi Suparlan

Parsudi Suparlan menyatakan bahwa multikulturalisme adalah politik universalisme yang menekankan pada penghargaan terhadap budaya. Ideologi ini mengakui dan menghargai semua manusia serta hak mereka atas perbedaan, dengan kesederajatan secara individual maupun kebudayaan.

d. Lawrence Blum

Lawrence Blum mendefinisikan multikulturalisme sebagai pemahaman, penghargaan, dan penilaian terhadap budaya seseorang, serta penghormatan dan rasa ingin tahu terhadap budaya etnis orang lain.

Dari pendapat para ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa multikulturalisme adalah suatu gagasan atau cara pandang yang mengungkapkan keberagaman budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat, di mana keberagaman tersebut menjadi kebanggaan dan harus dilestarikan dengan tetap mempertahankan prinsip bahwa keberagaman adalah bentuk kebersamaan (Nugraha 2020).

Penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran PPKn

Penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 21 Mataram bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Proses ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu konseptual dan operasional.

Pada aspek konseptual, nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Visi SMPN 21 Mataram mengedepankan pembentukan siswa yang berbudi pekerti, berwawasan luas, dan berprestasi, dengan sikap menghormati perbedaan budaya, agama, dan sosial. Misi sekolah menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong toleransi, demokrasi, dan keadilan, serta membangun harmoni dalam masyarakat majemuk. Tujuan pendidikan dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kurikulum PPKn di sekolah ini juga memuat wawasan multikultural, termasuk isu-isu sosial, budaya, dan politik. Hal ini mencerminkan upaya sekolah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai keberagaman di Indonesia.

Pendekatan operasional diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru PPKn menyusun perangkat pembelajaran yang mencakup materi-materi tentang keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai sosial. Materi ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam, sehingga lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pada tahap pelaksanaan, metode pembelajaran yang digunakan bersifat inklusif dan demokratis, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan kolaborasi. Guru juga memberikan keteladanan dengan menunjukkan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan melalui tindakan nyata. Media pembelajaran yang digunakan meliputi bahan ajar cetak dan digital, meskipun penggunaannya masih terbatas pada fasilitas yang tersedia.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif mengukur pemahaman siswa terhadap materi keberagaman, sementara aspek afektif menilai sikap mereka terhadap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penilaian psikomotorik dilihat dari tindakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung penerapan pendidikan multikultural

Adapun faktor yang menghambat dan pendukung penerapan pendidikan multikultural di SMPN 21 Mataram adalah sebagai berikut :

a. Faktor penghambat

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah ini sebagian berasal dari siswa itu sendiri. Salah satu masalah utamanya adalah rendahnya kedisiplinan siswa. Banyak siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam mendengarkan penjelasan guru. Hal ini tidak hanya menghambat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga berdampak pada sikap mereka dalam menghargai keberagaman di antara teman-temannya. Ketidaksiplinan ini sering kali menjadi pemicu konflik atau perselisihan antar siswa, yang mencerminkan belum terinternalisasinya nilai-nilai saling menghormati dengan baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan ini membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat, agama, suku, maupun latar belakang budaya. Selain itu, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam, sejalan dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Mata pelajaran PPKn menjadi media yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut karena pendidikan multikultural dan PPKn saling berkaitan dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghormati keberagaman.

Untuk mengatasi kurangnya kedisiplinan siswa, pihak sekolah telah menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan pembinaan dan pemahaman tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Pembinaan ini dirancang untuk menanamkan sikap saling menghargai. Guru dan sekolah secara konsisten mengingatkan siswa mengenai pentingnya sikap toleransi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural, sehingga siswa tidak hanya memahami keberagaman secara teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, pembelajaran PPKn dapat berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang disiplin, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan.

Selain itu, fasilitas juga menjadi penghambat penerapan pembelajaran multikultural, yaitu jaringan internet yang tidak sampai ke kelas. Berdasarkan pernyataan narasumber Jumiati, S. Pd selaku Guru mata pelajaran SMPN 21 Mataram dapat disimak sebagai berikut :

“Salah satu faktor penghambatnya itu, andaikata kita mau menayangkan keanekaragaman melalui layar LCD, yang menghambat itu adalah jaringan wifi yang tidak sampai ke kelas, kemudian lamanya kita untuk mengambil LCD, karna tidak ada LCD di setiap ruangan, dan karna itu kita arahkan anak-anak untuk pindah ke kelas yang sudah ada LCD nya”(wawancara 23 november 2024).

Jadi, Perbedaan-perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki dampak besar terhadap perkembangan siswa. Faktor penghambat yang paling pertama, siswa tidak kurang memiliki kedisiplinan dan sikap saling menghargai satu sama lain, baik terhadap sesama siswa maupun guru di sekolahnya. Dan kedua, kurangnya fasilitas, yaitu kelengkapan LCD dan jangkauan internet yang tidak sampai ke kelas, sehingga menghambat proses pembelajaran.

b. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jumiati, S.Pd., guru PPKn di SMPN 21 Mataram, terdapat berbagai faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ibu Jumiati menjelaskan bahwa kurikulum ini mengedepankan pendekatan berbasis proyek (project-based learning), yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami keberagaman melalui kegiatan nyata. Kurikulum ini juga menekankan pembentukan karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan kebhinekaan global, yang sangat mendukung pembelajaran multikultural.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka, seperti buku paket dan modul pembelajaran, telah dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai keberagaman. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kompetensi Pedagogik Guru

Kemampuan pedagogik guru memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran multikultural. Ibu Jumiati selalu menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, dan demokratis, sehingga siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar

menghargai perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dengan lebih efektif.

4. Lingkungan Sekolah yang Heterogen

SMPN 21 Mataram memiliki keberagaman sosial, budaya di antara para siswa, yang menjadi aset dalam penerapan nilai-nilai multikultural. Menurut Ibu Jumiati, interaksi antar siswa dengan latar belakang yang beragam menciptakan pengalaman langsung bagi mereka untuk belajar menghormati perbedaan dan hidup rukun dalam masyarakat majemuk.

5. Lingkungan Sekolah yang Nyaman

Lingkungan sekolah yang asri di SMPN 21 Mataram turut memberikan kontribusi dalam mendukung pembelajaran. Suasana yang nyaman dan tertata rapi membantu siswa lebih fokus dalam belajar, termasuk dalam memahami materi tentang keberagaman. Lingkungan ini menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran yang mendukung nilai-nilai multikultural.

6. Perubahan Sikap Siswa Melalui Pembelajaran PPKn

Meskipun ada beberapa siswa yang masih kurang disiplin, Ibu Jumiati mencatat adanya perubahan positif dalam sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran PPKn. Nilai-nilai saling menghormati yang diajarkan secara konsisten mulai terlihat dalam interaksi mereka sehari-hari. Proses pembelajaran ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan karakter siswa, khususnya dalam menghargai keberagaman.

Dengan dukungan Kurikulum Merdeka, bahan ajar yang relevan, kompetensi guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif, SMPN 21 Mataram memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan multikultural. Pembelajaran PPKn tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teori, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang toleran, menghormati perbedaan, dan mampu hidup dalam harmoni di tengah keberagaman masyarakat.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 21 Mataram bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Proses ini diintegrasikan melalui pendekatan konseptual dan operasional yang berbasis Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan keberagaman, serta didukung oleh bahan ajar yang sudah mencakup nilai-nilai multikultural.

Dukungan lain yang berperan penting meliputi kompetensi pedagogik guru, lingkungan sekolah yang heterogen, suasana sekolah yang nyaman, serta adanya perkembangan positif dalam sikap siswa melalui pembelajaran PPKn. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya mengajarkan konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa agar lebih inklusif dan menghormati keberagaman.

Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya tingkat disiplin siswa, kurangnya sikap saling menghormati yang

merata, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti akses internet dan ketersediaan perangkat LCD. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah telah berupaya melakukan pembinaan rutin dan memaksimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia.

Secara keseluruhan, pembelajaran multikultural dalam PPKn di SMPN 21 Mataram berkontribusi dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, emosional, dan spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai Pelajar Pancasila. Upaya ini mendukung terciptanya masyarakat yang damai, demokratis, dan inklusif sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- DI CIBIRU, KAMPUS U P I. 2020. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL."
- Fauzi, Fauzi. 2023. "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Islam Pada Anak Usia Dini." *Journal on Education* 5(3): 5543-55.
- Harahap, Nursapia. 2020. "Penelitian Kualitatif."
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah Abdillah. 2019. "Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya."
- Januarti, Agi, Amrazi Zakso, and Supriadi Supriadi. 2019. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sma Negeri 1 Teluk Keramat." In *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*,.
- Magdalena, Ina, Ahmad Syaiful Haq, and Fadlatul Ramdhan. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang."
- Najmina, Nana. 2018. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10(1): 52-56.
- Nugraha, Dera. 2020. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1(2): 140-49.
- Rahman, Rahman, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Bagi Pendidik." *Jurnal Literasiologi* 7(3): 556603.
- Saputra, Rangga Julio Ihksan. 2023. "Kecakapal Literasi Digital Mahasiswa Pengguna Fitur Add Yours." *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* 7(1): 38-46.
- Wales, Rexdave. 2022. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1(01).